

Dampak Mutu Modal Manusia dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia : Suatu Analisa Data Supas 1985, Sensus 1980 Dan 1990

Muhammad Syarif

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20471109&lokasi=lokal>

Abstrak

RINGKASAN EKSEKUTIF

Tesis ini bertujuan untuk mempelajari dampak mutu modal manusia dalam pembangunan ekonomi, mempelajari dampak perubahan mutu modal manusia terhadap pembangunan ekonomi, melihat pengaruh perubahan jumlah pekerja yang terlibat dalam proses terhadap pembangunan ekonomi, mengevaluasi pengaruh perubahan modal terhadap pembangunan ekonomi, melihat pengaruh kepadatan penduduk terhadap pembangunan, mempelajari perbedaan pengaruh antara variabel : modal (capital); jumlah dan mutu modal manusia, dan kepadatan penduduk terhadap pembangunan ekonomi menurut pulau.

Kerangka pemikiran didasarkan pada fungsi produksi yang menyatakan bahwa besar kecilnya output (pembangunan ekonomi) ditentukan oleh besar kecilnya jumlah dan mutu faktor produksi. Pekerja merupakan "salah satu faktor produksi dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari segi jumlahnya secara fisik dan dari segi mutu (kualitas). Mutu pekerja dapat dilihat dari segi pendidikan, kesehatan, dan keamanan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, kesehatan, dan keamanan maka mutu pekerja dianggap semakin baik. Peningkatan mutu modal manusia akan meningkatkan produktivitas yang pada gilirannya akan meningkatkan pembangunan ekonomi.

Untuk mempelajari dampak mutu modal manusia dalam pembangunan ekonomi dilakukan melalui pendekatan fungsi produksi Coob-Douglas. Pembangunan ekonomi (PDRB)- sebagai variabel tak bebas, sedangkan variabel bebas meliputi : investasi; pemakaian listrik; jumlah pekerja sektor primer, jumlahpekerja sektor sekunder; jumlah pekerja sektor tertier; rata-rata pendidikan pekerja sektor primer; rata-rata pendidikan pekerja sektor sekunder; rata-rata pendidikan pekerja sektor tertier; kesehatan; kriminal; dan kepadatan penduduk.

nalisis dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial berdasarkan data dari 26 propinsi di Indonesia yang telah dipublikasikan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) pada tiga titik waktu/tahun (1980, 1985, dan 1990). Dalam hal ini, masing-masing propinsi diperlakukan sebagai satuan analisis (unit of analysis). Data tersebut diolah dengan menggunakan komputer yang dilengkapi oleh paket program Statistical Analysis System (SAS)" pada Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Beberapa hasil temuan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

Perekonomian Indonesia sementara mengalami transformasi struktural yang ditandai oleh kontribusi Masing-masing sektor terhadap PDB yang mengalami pergeseran dari tahun ke tahun. Kontribusi sektor primer terhadap PDB cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun, sementara kontribusi sektor sekunder dan sektor tertier semakin meningkat. Kontribusi sektor primer pada tahun 1983 terhadap PDB atas dasar harga konstan tahun 1983 sebesar 42,98 %, sektor Jasa 39,05 % dan sektor sekunder 17,99 %. Sedangkan pada tahun 1990 struktur perekonomian mengalami pergeseran dari sektor primer ke sektor tertier dan sekunder, yaitu kontribusi sektor tertier 39,28 %, sektor primer 34,77 % dan sektor sekunder 25,95 %.

Jika struktur perekonomian Indonesia dilihat dari besarnya daya serap pekerja masing-masing sektor, maka pada tahun 1980 masih terlihat dominasi sektor primer, kemudian disusul oleh sektor tertier dan sekunder, yaitu daya serap sektor primer 56,31 %, sektor tertier 31,06 % dan sektor sekunder 12,64 %. Tahun 1990 struktur perekonomian tidak mengalami perubahan akan tetapi yang mengalami perubahan adalah proporsi daya serap masing-masing sektor, yaitu daya serap sektor primer turun menjadi 51,30 %, sementara daya serap sektor tertier naik menjadi 32,78 % dan daya serap sektor sekunder naik menjadi 15,92 %. Perkembangan pekerja di Indonesia menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan nampaknya masih terkonsentrasi pada tingkat pendidikan SD ke bawah. Tahun 1980 pekerja yang berpendidikan SD ke bawah masih sebesar 88,5 %, berpendidikan SMTP 5,1 %, berpendidikan SMTA 5,6 % dan yang berpendidikan Akademi dan Universitas hanya 0,8 %. Kemudian pada tahun 1990 proporsinya mengalami perubahan yaitu pekerja yang berpendidikan SD ke bawah

turunrun menjadi 77,0 %, berpendidikan SMTP naik menjadi 8,9 %, berpendidikan SMTA 11,5 % dan yang berpendidikan Diploma dan Universitas naik menjadi 2,3 %.

Berdasarkan model yang diperhatikan dari hasil empiri menunjukkan bahwa investasi (capital) mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembangunan ekonomi, investasi mempengaruhi pembangunan ekonomi dalam bentuk parabola, artinya apabila jumlah pemakaian investasi ditambah secara terus menerus akan mengakibatkan terjadinya peningkatan relatif (positif) terhadap pembangunan ekonomi, kemudian sampai pada suatu titik tertentu dampak pertambahan jumlah pemakaian investasi terhadap pembangunan ekonomi berubah menjadi menurun (negatif).

Dampak jumlah pekerja sektor primer, sekunder, dan tertier terhadap pembangunan ekonomi memperlihatkan pengaruh yang berbeda-beda menurut pulau. Besar kecilnya pengaruh jumlah pekerja masing-masing sektor terhadap pembangunan ekonomi menurut pulau banyak ditentukan oleh besar kecilnya perubahan relatif kontribusi jumlah pekerja masing-masing sektor terhadap pembangunan ekonominya. Seperti pengaruh jumlah pekerja sektor primer terhadap pembangunan ekonomi di Pulau Jawa lebih kecil dibanding dengan pulau-pulau yang lain, akan tetapi pengaruh jumlah pekerja sektor sekunder dan tertier terhadap pembangunan ekonomi di Pulau Jawa memperlihatkan pengaruh yang lebih besar dibanding dengan pulau-pulau yang lain. Hal ini disebabkan karena dampak relatif perubahan pemakaian jumlah pekerja terhadap pembangunan ekonomi berbeda-beda menurut sektor dan menurut pulau.

Dampak rata-rata pendidikan pekerja sektor primer, sekunder, dan tertier terhadap pembangunan ekonomi memperlihatkan pengaruh yang berbeda-beda menurut sektor dan pulau. Hal ini banyak dipengaruhi oleh komposisi pekerja menurut pendidikan pada masing-masing sektor yang pada akhirnya akan mempengaruhi rata-rata pendidikan pekerja secara keseluruhan, sehingga dampak relatif perubahan rata-rata pendidikan pekerja terhadap pembangunan ekonomi berbeda-beda menurut sektor dan menurut pulau. Di samping itu dampak rata-rata pendidikan pekerja terhadap pembangunan ekonomi relatif masih rendah disebabkan karena rata-rata pendidikan pekerja masih sangat rendah yang disebabkan oleh jumlah pekerja masih didominasi oleh pekerja yang berpendidikan SD ke bawah.

Hubungan antara kesehatan dan keamanan terhadap pembangunan ekonomi memperlihatkan trend dan pola yang tidak terlalu jauh

berbeda menurut pulau. Sedangkan hubungan antara kepadatan penduduk terhadap pembangunan ekonomi berbeda-beda menurut pulau, yaitu Pulau Jawa memperlihatkan trend peningkatan yang lebih besar dibanding dengan pulau-pulau yang lain. Hal ini berarti bahwa peningkatan jumlah penduduk yang disertai dengan peningkatan pembangunan infrastruktur dan perluasan kesempatan kerja akan menimbulkan dampak yang cukup besar terhadap pembangunan ekonomi. Keberhasilan pembangunan di masa depan, di samping ditentukan oleh ketersediaan dan kecukupan dana, juga banyak ditentukan oleh kesiapan sumberdaya manusia sebagai pengemban misi dan pelaksana pembangunan, sehingga sumberdaya manusia ini perlu dipersiapkan sebaik-baiknya, baik jumlah maupun mutunya dalam rangka menyongsong pelaksanaan Program Pembangunan Jangka Panjang

Tahap Kedua. Pelaksanaan pembangunan ekonomi harus berorientasi ke arah perluasan kesempatan kerja dan pemerataan pembangunan antar wilayah agar hasil pembangunan dapat dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia.

Isu orientasi pelaksanaan pembangunan ke Indonesia Bagian Timur (IBT) didukung oleh hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa kecenderungan orientasi alokasi sumberdaya dalam pembangunan ekonomi akan lebih menguntungkan perekonomian nasional jika diarahkan ke IBT. Perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendidikan pekerja sektor primer dan sekunder diprioritaskan ke IBT. Hal ini didukung oleh alokasi investasi yang mendapat prioritas utama ke IBT. Dengan demikian, maka alokasi investasi ke IBT akan membawa manfaat yang lebih besar jika diarahkan untuk perluasan kesempatan kerja dan pengembangan pendidikan di sektor primer dan sekunder di IBT. Perluasan kesempatan kerja dan pendidikan pekerja sektor tertier diprioritaskan ke Pulau Jawa yang didukung pula oleh alokasi investasi.